

## Bab I Pendahuluan

### Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara kepulauan terbesar di dunia dengan 13.466 pulau yang dihubungkan oleh berbagai selat dan juga laut. Pulau-pulau itu terbagi menjadi 34 provinsi yang terletak di 5 pulau besar dan 4 kepulauan (BPS Provinsi Bali, 2015). Indonesia dikenal kaya akan keberagamannya. Keragaman di Indonesia dapat dilihat dari pengakuannya terhadap 6 keyakinan agama, 1.128 kelompok etnik, 1.211 jenis bahasa dengan dialek yang berbeda-beda dan setiap suku bangsa memiliki nilai kebudayaan dan adat istiadatnya masing-masing (Badan Pusat Statistik, 2018). Banyaknya pulau serta adanya sejarah perdagangan dengan para bangsa asing di Indonesia, membuat bangsa asing tersebut membawa serta budaya dan keyakinan agama mereka ke Indonesia sehingga interaksi antar budaya menjadi salah satu hal biasa yang sering dijumpai dalam hubungan masyarakat Indonesia. Selain itu, pesatnya perkembangan teknologi komunikasi dan transportasi juga memberikan kemudahan dalam bertemunya etnik satu dengan etnik lainnya yang tidak bisa dihindari.

Banyaknya individu dengan latar belakang etnik yang berbeda-beda memungkinkan terjadinya perkawinan antar etnik atau antar budaya sehingga akan banyak sekali keluarga di dalam masyarakat yang didasari oleh perbedaan suku, adat istiadat, nilai-nilai yang dianut serta norma kebudayaan yang akan memberikan pengaruh terhadap pola pikir dan pandangan mengenai fungsi, status, dan peran dari masing-masing individu tersebut (Priyono S, 2016).

Pernikahan antar budaya atau dikenal dengan istilah *intercultural marriage* merupakan pernikahan dari pasangan yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Dalam pernikahan dengan latar belakang budaya berbeda ini, tiap individu memiliki nilai, norma, kebiasaan yang berbeda baik dalam ras maupun etnisitas, bangsa dan kewarganegaraan, keyakinan agama, strata sosial ekonomi, budaya serta adat istiadat yang berbeda (Dwipananda, 2019). Oleh karena itu, dalam pernikahan antar budaya diperlukan

proses adaptasi yang lebih besar dibandingkan dengan pernikahan yang satu budaya saja karena perbedaan latar belakang budaya akan menimbulkan ketidakcocokan yang memungkinkan terjadinya konflik mengenai kebiasaan, sikap perilaku dominan, atau juga campur tangan dari keluarga yang kemudian membuat rumah tangga menjadi kurang harmonis.

Dalam literatur internasional secara konsisten menunjukkan bahwa pernikahan antar budaya atau antar etnik ternyata lebih kompleks dan secara terus menerus ditantang dengan berbagai permasalahan yang disebabkan oleh banyak perbedaan dalam segi budaya, kehidupan berumah tangga dan dalam hal kekeluargaan (Root; Sung, dalam Jo-Pei, 2012). Beberapa studi juga menyebutkan bahwa pernikahan antar budaya lebih rentan terjadi konflik karena bedanya budaya membuat perbedaan pula dalam hal kognisi, afeksi, dan bahasa. Perbedaan-perbedaan tersebut menuntut individu untuk dapat beradaptasi dengan budaya pasangannya. Jika masing-masing dari individu tersebut tidak mampu beradaptasi, maka akan menimbulkan masalah diantara keduanya dan menjadi sumber tekanan dalam kehidupan berumah tangga yang akan menyebabkan buruknya kualitas pengasuhan dan ikatan antara orang tua dan anak. *Parenting* yang bermasalah karena latar belakang etnik yang berbeda ini dapat berdampak negatif pada kesejahteraan dan perkembangan anak, salah satunya adalah perkembangan identitas etnik anak.

Dalam psikologi, identitas etnik (*ethnic identity*) diartikan sebagai rasa diri individu menjadi bagian dari suatu kelompok etnik tertentu yang mengalami perkembangan dari waktu ke waktu melalui proses belajar, penyelidikan dan juga komitmen (Phinney & Ong, 2007). Fathurroja dkk (2018) menyatakan bahwa identitas etnik adalah pengetahuan individu mengenai kelompok etnik sendiri dan merasa sebagai anggota dari suatu kelompok etnik tertentu. Secara konseptual, etnisitas berfungsi sebagai sarana untuk memahami apa dan sejauh mana seseorang telah mengeksplorasi makna identitas etnik mereka dan

mengembangkan rasa komitmen terhadap warisan etnik mereka (Fischer & Moradi, 2001; Phinney, 1992 dalam Utsey et al, 2002).

Proses pengidentifikasian diri mengenai identitas etnik merupakan sebuah proses panjang selama manusia hidup. Identitas etnik individu mungkin akan berubah seiring berjalannya waktu yang disebabkan oleh banyak faktor. Menurut Kiang dan Fuligni (2009), faktor tersebut diantaranya adalah teman sebaya, bahasa, kelompok sosial, tempat tinggal, *family cohesion* dan agama. Faktor-faktor tersebut akan berpengaruh dan membantu anak dalam mengidentifikasi diri sebagai bagian dari kelompok etnik tertentu. Menurut Fuligni (2005) dampak dari kuatnya identitas etnik akan membuat anak memiliki penyesuaian yang baik dalam hal motivasi akademik, harga diri, hubungan yang adaptif dengan orang lain serta kesejahteraan. Sebaliknya, anak akan mengalami krisis identitas jika ia tidak mampu menyesuaikan diri dengan etniknya.

Identitas etnik cukup berperan penting dalam kehidupan bermasyarakat terutama di Indonesia yang kaya akan keberagaman etniknya. Etnik masih diakui sebagai identitas dan ciri dari suatu daerah tertentu sehingga penting bagi individu untuk dapat memiliki identitas etnik yang tinggi terhadap masing-masing kelompok etniknya. Jika individu memiliki perasaan yang kuat terhadap kelompok etniknya, ketika pergi kemanapun mungkin identitas etniknya akan tetap sama. Namun jika perasaan individu terhadap kelompok etniknya rendah, seiring berjalannya waktu nilai-nilai budaya yang dianut akan menjadi luntur. Individu bisa saja mengganti identitas etniknya dengan etnik lain yang menurutnya lebih menggambarkan siapa dirinya saat ini. Hal ini biasanya disebabkan oleh seberapa lama ia tinggal di daerah tertentu. Misalnya ketika anak dari orang tua dengan etnik Jawa-Betawi lahir dan dibesarkan di daerah yang dominan beretnik Sunda, atau anak dari orang tua dengan etnik Jawa lahir dan dibesarkan di daerah yang dominan beretnik Jawa juga, lalu merantau ke daerah yang dominan suku Sunda dan sudah merantau lebih dari 10 tahun mungkin identitas etnik

sebelumnya atau identitas etnik yang diturunkan oleh kedua orang tuanya tidak akan sekuat sebelumnya. Hal ini dapat terjadi karena kurangnya eksplorasi dan komitmen individu terhadap kelompok etniknya seperti tidak lagi menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa sehari-hari, teman sebaya etniknya berbeda, tempat tinggal juga bukan merupakan daerah kelompok etniknya, tidak lagi melakukan ritual budaya atau adat istiadat seperti biasanya, dan hal-hal lainnya. Nilai-nilai pada etnik sebelumnya yang semula dianut oleh individu, misalnya etnik Jawa dengan nilai-nilai yang dianut diantaranya ulet dalam bekerja, ambisius, dan menjunjung tinggi nilai kesopanan serta tatakrama, mungkin sedikit demi sedikit nilainya akan berubah menjadi nilai-nilai yang dianut oleh etnik Sunda seperti lebih santai dalam mengerjakan sesuatu, humoris, dan *easy going*.

Akibat dari perbedaan sosial budaya membuat setiap etnik memiliki nilai-nilai budaya yang berlainan satu sama lain. Sistem nilai budaya dapat ditemukan pada norma-norma yang berfungsi untuk mengatur dan mendorong perilaku manusia (Koentjaraningrat, 1999 dalam Ekawati dan Nashori, 2007). Sehingga perilaku yang ditampilkan individu akan bergantung pada kelompok etniknya. Hal ini meliputi bagaimana reaksi emosi, respon, dan sikap individu ketika dihadapkan oleh sesuatu. Misalnya pada etnik Batak dan etnik Jawa, di kalangan masyarakat Batak tumbuh beberapa keyakinan diantaranya adalah *sahala harjoan* yang merupakan kemampuan untuk berkuasa dan *dalihan na tolu* yang terdiri dari 3 dasar yaitu *manat mardongan tubu* (bersikap hati-hati saudara semarga), *elek marbobu* (bersikap membujuk terhadap pihak semarga suami dari saudara perempuan), dan *somba marhula-hula* (bersikap menyembah pada pihak istri). Sedangkan pada etnik Jawa tumbuh beberapa prinsip yang menentukan pola pergaulan dalam masyarakat Jawa diantaranya adalah prinsip kerukunan yang menyatakan bahwa dalam segala situasi hendaknya manusia bersikap sedemikian rupa untuk menghindari konflik, dan prinsip hormat yang menuntut manusia untuk selalu menunjukkan sikap hormat kepada orang lain dalam hal membawa diri dan

berbicara sesuai dengan derajat dan kedudukannya (Suseno, 1999 dalam Ekawati dan Nashori, 2007). Ciri-ciri kepribadian yang dikembangkan oleh etnik Batak dan Jawa juga memiliki perbedaan. Masyarakat batak memiliki ciri-ciri diantaranya adalah terbuka, dinamis, berani, dan kurang tenggang rasa. Yang mana jika harga diri mereka direndahkan maka mereka bisa saja menggunakan kekerasan untuk membuktikan bahwa mereka lebih berkuasa dibanding yang lain (Masrun dkk dalam Ekawati & Nashori, 2007). Sedangkan etnik Jawa memiliki ciri-ciri diantaranya adalah dituntut untuk mengesampingkan kepentingan-kepentingan pribadi demi kesepakatan bersama, cenderung menghindari konflik, serta lebih memilih untuk menerima segala hal dengan ikhlas tanpa protes dan memberontak (Suseno, 1999 dalam Ekawati dan Nashori, 2007). Perbedaan ciri-ciri ini akan membuat perbedaan pula dalam perilaku agresif. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ekawati dan Nashori (2007) yang mengatakan bahwa mahasiswa dengan etnik Batak memiliki tingkat perilaku agresif lebih tinggi dibandingkan mahasiswa dengan etnik Jawa.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa bagaimana perilaku ditampilkan akan dipengaruhi oleh sistem nilai yang dianut oleh individu sebagai hasil dari pengalaman dan penghayatan individu mengenai kelompok etniknya. Ketika individu menampilkan nilai-nilai yang ada pada kelompok etniknya, maka individu dapat dikatakan memiliki identitas etnik yang tinggi terhadap kelompok etniknya.

Istilah lain yang mirip dengan identitas etnik adalah identitas sosial. Identitas sosial atau *social identity* merupakan bagian konsep diri yang merupakan hasil dari pengetahuannya mengenai kelompok sosial yang berkaitan dengan emosi, nilai-nilai, keterlibatan, kepedulian dan kebanggaan individu dalam keanggotaannya pada suatu kelompok tertentu. (Tajfel, 1982). Sebenarnya identitas sosial dan identitas etnik sama-sama membahas mengenai keanggotaan individu dalam suatu kelompok. Namun identitas etnik merujuk pada kualitas dari keterikatan seseorang dengan kelompok etniknya (Phinney & Ong, 2007). Identitas etnik

tidak dapat lepas dari teori identitas sosial karena identitas etnik merupakan teori yang dikembangkan oleh Phinney berdasarkan teori identitas sosial dari Tajfel dan Turner. Sehingga dalam hal ini, identitas etnik masih berkaitan dengan identitas sosial, namun identitas etnik lebih relevan untuk menjelaskan fokus penelitian ini karena sudah lebih spesifik menjelaskan terkait dengan etnisitas.

Sebelumnya sudah disinggung bahwa masalah terbesar yang dihadapi oleh anak dalam keluarga antar-etnik adalah krisis identitas. Perasaan anak atas dirinya berasal dari identitas orang tuanya. Sehingga bagaimana orang tua mempersepsikan anaknya akan berdampak pada cara pandang anak terhadap dirinya sendiri. Apabila orang tua mampu menyatukan persepsi mereka mengenai anaknya, maka anak akan cenderung memiliki perasaan yang terintegrasi walaupun ia memiliki 2 etnik (Piskacek & Golub dalam Stuart & Edwin, 1973).

Anak dalam keluarga antar-etnik atau antar-budaya memiliki resiko lebih besar untuk mempunyai harga diri, kepercayaan, dan perasaan diterima dalam kelompok sosial lebih rendah dibandingkan anak dengan latar belakang etnik orang tua yang sama (monoetnik), sehingga anak multietnik ini akan mengalami kesulitan dalam hal penyesuaian diri karena seringkali mendapatkan diskriminasi dari lingkungan sekitar yang mayoritas adalah monoetnik (Gordon; Mann & Waldron; Porterfield, dalam Pearce-Morris & King, 2012). Pengalaman-pengalaman ini akan mempengaruhi perkembangan dan juga pembentukan identitas pada anak multietnik. Selain itu persepsi masyarakat mengenai satu etnik tertentu dapat menimbulkan perasaan tersingkirkan, perasaan tidak diterima, dan kebingungan identitas pada anak dengan latar belakang multietnik ini.

Berdasarkan hasil studi awal yang dilakukan pada anak multietnik dan monoetnik melalui metode wawancara dapat disimpulkan bahwa pada subjek dengan latar belakang

budaya orang tua yang sama atau monoetnik dan tinggal di daerah yang merupakan kelompok etniknya, konflik yang berkaitan dengan nilai-nilai budaya jarang terjadi. Selain itu ia juga dapat dengan mudah dalam hal penyesuaian diri dengan lingkungan sekitar karena dididik dengan nilai-nilai yang ada di budaya yang sama oleh kedua orang tuanya membuat ia mudah untuk berbaur dengan lingkungan dan kelompok sosial yang sebagian besar beretnik sama dengannya. Namun pada beberapa anak monoetnik lainnya yang tinggal di luar daerah atau dibesarkan di daerah yang berbeda dari latar belakang etnik orangtuanya mengalami beberapa permasalahan seperti kebingungan mengidentifikasi diri termasuk dalam kelompok etnik orang tua atau kelompok etnik tempatnya dibesarkan.

Selanjutnya pada anak multietnik, anak multietnik mengalami kebingungan lebih besar untuk mengidentifikasi dirinya masuk ke dalam kelompok etnik tertentu. Dididik oleh orang tua dengan latar belakang etnik yang berbeda membuat nilai-nilai dari kedua budaya tersebut melebur menjadi satu bagian dari dirinya, belum lagi jika ia tinggal dan dibesarkan di daerah yang berbeda dengan latar belakang etnik orangtuanya sehingga ketika ditanya termasuk ke dalam kelompok etnik mana, mereka merasa sulit untuk menjawab dominan ke salah satu etnik. Hal ini seringkali membuat anak multietnik kesulitan dalam hal penyesuaian diri karena *stereotype* dari masyarakat sekitar terkadang membuatnya ragu untuk berbaur, mengambil keputusan, dan sulit membentuk hubungan hangat dengan orang lain karena merasa tidak sepenuhnya termasuk ke dalam satu kelompok etnik seperti anak lainnya. Selain itu, anak multietnik ini juga menyebutkan bahwa konflik lebih sering terjadi pada kedua orangtuanya disebabkan oleh kesalahpahaman dalam mempersepsikan suatu perilaku. Hal ini dirasakan juga olehnya ketika ia berinteraksi dengan teman-temannya. Sehingga hal-hal yang sudah disebutkan di atas akan berpengaruh terhadap kesejahteraan psikologisnya.

Studi awal ini diperkuat dengan penelitian dari Cooney & Radina, dalam Pearce Morris & King (2012) yang mengatakan bahwa perbedaan latar belakang etnik orang tua



dapat mempengaruhi kondisi psikologis anak multietnik seperti kekhawatiran menghadapi kesulitan yang lebih besar dan tingkat kesejahteraan yang lebih rendah dibandingkan dengan anak yang orang tuanya memiliki latar belakang etnik yang sama. Selain itu anak dengan dengan latar belakang etnik orang tua yang berbeda juga menurut McDemott dan Fukunaga dalam Pearce Morris & King (2012) menunjukkan tingkat kecemasan, kegelisahan, agresifitas dan penarikan diri yang lebih besar jika dibandingkan dengan anak dalam keluarga monoetnik. Selanjutnya Rayya (2006) dalam penelitiannya mengenai *ethnic identity*, *ego identity*, dan *psychological well-being* didapat korelasi positif antara kesejahteraan psikologis dan identitas etnik. Juga penelitian dari Chae dan Foley (2010) mengatakan bahwa identitas etnik dan kesejahteraan psikologis berhubungan secara positif karena identitas etnik akan mempengaruhi kualitas hidup dan kepuasan hidup seseorang secara keseluruhan. Artinya terdapat korelasi antara identitas etnik dan kesejahteraan psikologis pada anak monoetnik dan multietnik.

Kesejahteraan psikologis atau dikenal dengan istilah *psychological well-being* adalah kondisi individu yang mempunyai sikap positif tentang dirinya dan orang lain, menciptakan lingkungan yang sesuai dengan kebutuhannya, mempunyai tujuan hidup, mampu membuat keputusan, membuat hidupnya lebih bermakna, dan berusaha mengeksplorasi dan mengembangkan diri (Ryff, 1989). Kesejahteraan psikologis penting bagi tiap individu, karena seseorang yang sejahtera kondisi psikologisnya akan dapat dengan mudah memiliki hubungan hangat dengan individu lain, dapat mengembangkan diri, mengetahui tujuan hidupnya, mampu menguasai dan mengatur lingkungannya, mandiri, dan menerima diri sendiri walaupun berada dalam lingkungan dengan etnik yang beragam.

Untuk dapat mencapai kesejahteraan psikologis tentu dipengaruhi oleh banyak faktor. Dalam penelitian ini peneliti akan berfokus pada identitas etnik yang menjadi salah satu faktor dari tercapainya kesejahteraan psikologis individu. Ketika individu memiliki identitas



etnik yang tinggi, maka kesejahteraan psikologisnya juga akan tinggi. Hal ini terjadi karena identitas etnik dapat membantu individu dalam mengenal dirinya sendiri yang mana nantinya sistem nilai budaya yang dianut oleh individu akan berdampak pada tiap aspek dari kesejahteraan psikologis.

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak luput dari konflik. Sebelumnya dijelaskan bahwa perkawinan antar etnik lebih rentan terjadinya konflik jika dibandingkan dengan perkawinan sesama etnik. Artinya anak dalam keluarga antar etnik akan lebih sering melihat konflik diantara kedua orang tuanya jika dibandingkan anak dalam keluarga yang etnik kedua orang tuanya sama. Sehingga anak tersebut akan melihat dan mengevaluasi bagaimana cara orang tua mereka dalam mengelola konflik yang nantinya evaluasi tersebut akan berpengaruh juga pada bagaimana cara anak dalam mengelola konflik di kehidupan sehari-hari. Cara yang digunakan anak dalam mengelola konflik akan berpengaruh pada kesejahteraan psikologis sesuai dengan penelitian sebelumnya yang mengatakan bahwa terdapat beberapa gaya pengelolaan konflik yang dapat membuat kesejahteraan psikologis individu tinggi dan juga rendah (Chemaly, 2014).

Dalam psikologi dikenal dengan istilah gaya resolusi konflik. Gaya resolusi konflik adalah suatu cara atau pendekatan yang digunakan individu dalam menghadapi suatu konflik tertentu (Dwijanti, 2000). Sedangkan menurut Willmot (2001) gaya resolusi konflik adalah kumpulan dari pola respon dan perilaku yang ditunjukkan individu ketika berhadapan dengan suatu permasalahan. Terdapat 5 jenis gaya resolusi konflik yang digunakan oleh individu, diantaranya adalah penghindaran, dominasi, obligasi, integrasi, dan kompromi (Rahim, 2002). Meskipun cara individu dalam mengatasi konflik bervariasi tergantung pada situasi yang dihadapinya, tentu masing-masing dari individu tersebut memiliki preferensi tertentu yang dijadikan dasar dari tindakannya ketika menghadapi suatu konflik (Robbins & Coulter, 1996). Artinya walaupun individu memiliki banyak gaya dalam menyelesaikan berbagai

konflik, terdapat setidaknya satu gaya yang lebih dominan digunakan. Terdapat banyak hal yang mempengaruhi pemilihan gaya dalam menyelesaikan konflik. Budaya merupakan salah satu faktor karena dapat mempengaruhi nilai-nilai, konsep diri, dan pemahaman individu dalam menyelesaikan suatu konflik. Artinya etnik akan mempengaruhi gaya resolusi konflik individu yang pada akhirnya akan berdampak pula pada kesejahteraan psikologis individu tersebut.

Adapun penelitian sebelumnya belum ada yang membahas secara spesifik mengenai hubungan antara identitas etnik, gaya resolusi konflik, dan kesejahteraan psikologis. Namun beberapa penelitian menyebutkan bahwa konflik berpengaruh terhadap kesejahteraan psikologis diantaranya adalah hasil penelitian yang dikemukakan oleh Shek (1998) bahwa konflik orang tua-remaja memberikan pengaruh yang kuat terhadap kesejahteraan psikologis remaja. Lalu menurut Ratnaningsih dan Lumbangaol (2018) menyebutkan bahwa antara konflik pekerjaan-keluarga dengan kesejahteraan psikologis memiliki korelasi negatif, yang mana jika konfliknya tinggi maka kesejahteraan psikologis rendah, sebaliknya jika konfliknya rendah maka kesejahteraan psikologis akan tinggi. Selain itu Indriani dan Sugiasih (2018) juga menyebutkan bahwa antara konflik peran ganda dengan *psychological well-being* memiliki korelasi yang negatif. Maka dapat disimpulkan bahwa konflik berpengaruh terhadap kesejahteraan psikologis, sehingga bagaimana gaya resolusi konflik yang digunakan oleh masing-masing individu untuk menyelesaikan konflik akan mempengaruhi tingkat kesejahteraan psikologisnya.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Pengaruh *Ethnic Identity* terhadap *Psychological Well-Being* dengan Gaya Resolusi Konflik sebagai Variabel Mediator pada Mahasiswa UIN SGD Bandung.”

## Rumusan Penelitian

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah diatas, rumusan masalah yang dapat diambil oleh peneliti adalah :

- 1 Apakah terdapat pengaruh *ethnic identity* terhadap *psychological well-being* mahasiswa UIN SGD Bandung?
- 2 Apakah terdapat pengaruh gaya resolusi konflik terhadap *psychological well-being* mahasiswa UIN SGD Bandung?
- 3 Apakah terdapat pengaruh *ethnic identity* terhadap *psychological well-being* dengan gaya resolusi konflik sebagai variabel mediator pada mahasiswa UIN SGD Bandung?

## Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas, tujuan penelitian yang akan dilakukan adalah :

- 1 Untuk mengetahui pengaruh *ethnic identity* terhadap *psychological well-being* mahasiswa UIN SGD Bandung
- 2 Untuk mengetahui pengaruh gaya resolusi konflik terhadap *psychological well-being* mahasiswa UIN SGD Bandung
- 3 Untuk mengetahui dan memahami pengaruh *ethnic identity* terhadap *psychological well-being* dengan gaya resolusi konflik sebagai variabel mediator pada mahasiswa UIN SGD Bandung

## Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, maka kegunaan penelitian yang akan diperoleh diantaranya adalah:

1. Kegunaan Teoritis

Dari segi teoritis diharapkan penelitian ini dapat menjadi rujukan untuk penelitian-penelitian selanjutnya serta dapat menjawab penelitian-penelitian sebelumnya mengenai pengaruh *ethnic identity* terhadap *psychological well-being*

dengan gaya resolusi konflik sebagai variabel mediator pada mahasiswa UIN SGD Bandung.

## 2. Kegunaan Praktis.

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dalam memberikan pemahaman serta gambaran mengenai bagaimana *ethnic identity* mempengaruhi *psychological well-being* dengan gaya resolusi konflik sebagai variabel mediator pada mahasiswa UIN SGD Bandung.

